

**DAMPAK SUBSIDI PUPUK TERHADAP PRODUKTIVITAS,  
PENDAPATAN, DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN  
USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SRAGI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Oleh

Siti Hanawiyah  
1914131055



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **THE IMPACT OF FERTILIZER SUBSIDIES ON PRODUCTIVITY, INCOME AND INCOME DISTRIBUTION OF PADDY RICE FARMERS IN SRAGI SUB-DISTRICT SOUTH LAMPUNG DISTRICT**

*By*

**Siti Hanawiyah**

*This study aims to analyze the differences in the amount of use of Urea and NPK fertilizers, productivity, income, and income distribution of paddy rice farming both those who get fertilizer subsidies and those who do not get fertilizer subsidies. The research location was determined purposively in Sragi District, South Lampung Regency. This research used survey method and was conducted from January to February 2023. The data analysis used in this research is descriptive quantitative. Quantitative descriptive analysis to determine the amount of use of the amount of Urea and NPK fertilizer, productivity, income, and income distribution of paddy rice farming both those who get fertilizer subsidies and those who do not get fertilizer subsidies. The results showed that wet-rice farmers in Sragi Subdistrict, South Lampung Regency who received fertilizer subsidies used higher amounts of Urea and NPK fertilizers compared to those who did not receive fertilizer subsidies. The productivity of wet-rice farms that received fertilizer subsidies was higher compared to wet-rice farms that did not receive fertilizer subsidies. Rice paddy farmers who received fertilizer subsidies had higher farm income than those who did not receive fertilizer subsidies. The income distribution of paddy rice farms both getting fertilizer subsidies and not getting fertilizer subsidies is included in the low inequality category.*

*Keywords: income distribution, income, productivity, subsidy*

## **ABSTRAK**

### **DAMPAK SUBSIDI PUPUK TERHADAP PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN, DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Siti Hanawiyah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan jumlah penggunaan pupuk Urea dan NPK, produktivitas, pendapatan, dan distribusi pendapatan usahatani padi sawah baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun yang tidak mendapatkan subsidi pupuk. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan mulai dari bulan Januari - Februari 2023. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya penggunaan jumlah pupuk Urea dan NPK, produktivitas, pendapatan, dan distribusi pendapatan usahatani padi sawah baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun yang tidak mendapatkan subsidi pupuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan yang mendapatkan subsidi pupuk menggunakan jumlah pupuk Urea dan NPK lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan subsidi pupuk. Produktivitas usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi sawah yang tidak mendapatkan subsidi pupuk. Petani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk memperoleh pendapatan usahatani lebih tinggi dibandingkan petani padi sawah yang tidak mendapatkan subsidi pupuk. Distribusi pendapatan usahatani padi sawah baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun tidak mendapatkan subsidi pupuk termasuk dalam kategori ketimpangan rendah.

Kata kunci: distribusi pendapatan, pendapatan, produktivitas, subsidi

**DAMPAK SUBSIDI PUPUK TERHADAP PRODUKTIVITAS,  
PENDAPATAN, DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN  
USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SRAGI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Siti Hanawiyah**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pertanian**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **DAMPAK SUBSIDI PUPUK TERHADAP  
PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN, DAN  
DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI  
PADI SAWAH DI KECAMATAN SRAGI  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Siti Hanawiyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131055

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

**MENYETUJUI,**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 196112251987031005

  
**Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**  
NIP 196209181988032001

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Penguji : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



---

Sekretaris : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



---

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.**



---

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

096110201986031002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juli 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Siti Hanawiyah
2. NPM : 1914131055
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Fakultas : Pertanian
6. Alamat : Sukarandeg III, RT/RW 003/006, Desa Kuala Sekampung,  
Kecamatan Srage, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi  
Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung 13 Juli 2023

Mahasiswa Yang Bersangkutan,



Siti Hanawiyah

NPM 1914131055

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 20 September 2000, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Tarsan dan Ibu Rasti. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SDN Kuala Sekampung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2013. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, lulus tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang I yaitu Bidang Pengembangan Akademik dan Profesi tahun 2019-2022. Tahun 2020, penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi (PIE) pada semester ganjil 2021/2022 dan mata kuliah Statistika Dasar pada semester genap 2021/2022. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2022 selama 40 hari di Desa Talang Jawa, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) pada tahun 2022 selama 40 hari di PT. Sinar Jaya Inti Mulya, Kabupaten Kota Metro, Provinsi Lampung.



## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Dalam penyelesaian skripsi berjudul **"Dampak Subsidi Pupuk terhadap Produktivitas, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan"**, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P, M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Jurusan Agribisnis.
3. Alm. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik saya sebagai pengganti Pembimbing Akademik sebelumnya yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua saya sebagai pengganti Pembimbing Kedua sebelumnya yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Dosen Penguji Skripsi ini atas saran, arahan, bantuan, nasihat, pengarahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Tarsan dan Ibu Rasti, serta adikku tersayang Novita Safitri, yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat, dan kasih sayang tanpa pernah putus.
10. Sahabat-sahabatku tersayang, Ayu Tiyani, Evitya Elsinta, Khairun Nisa Thalita, Maula Arifatuzzakiyah, atas bantuan, perhatian, kasih sayang, kesabaran, semangat, canda tawa yang telah diberikan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.
11. Teman-teman *Sharing Uwu* tercinta, Sulfiany Nuralifah, Deanadine Tristi Sirait, Desi Talita Ramadani, S.P. yang telah berbagi suka dan duka, canda tawa, semangat, kesabaran, dan ketulusan hati yang telah diberikan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga kita semua dapat menjadi *independent women*.
12. Teman-teman KKN terkasih, Ellangga Alief Bagasdo Jaya Putra, Anissa Khoirina Rahayu, Evina Dwi Maiyanti, S.H., Rara, S.P., dan Rahmat Syahrul Ramadhan, yang telah menjadi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besar Agribisnis Kelas A 2019, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan, dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.

14. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 13 Juli 2023

*Siti Hanawiyah*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Budidaya Tanaman Padi.....	10
2. Usahatani.....	13
3. Pengertian Pupuk.....	14
4. Subsidi Pupuk.....	15
5. Produksi.....	16
6. Produktivitas .....	16
7. Pendapatan Usahatani.....	17
8. Distribusi Pendapatan .....	19
9. Pengukuran Distribusi Pendapatan .....	20
10. Dampak Subsidi Pupuk terhadap Produksi Padi, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Usahatani Padi .....	23
11. Kajian Penelitian Terdahulu .....	25
B. Kerangka Pemikiran.....	34
C. Hipotesis .....	35
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Metode Penelitian .....	37
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	37
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	41
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Metode Analisis Data.....	43

1. Penggunaan Pupuk Urea dan NPK antara Usahatani yang Mendapatkan Subsidi Pupuk dan Tidak Mendapatkan Subsidi Pupuk .....	43
2. Produktivitas Usahatani Padi.....	44
3. Pendapatan Usahatani Padi .....	45
4. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi.....	46
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	49
1. Keadaan Geografis.....	49
2. Keadaan Demografi .....	51
3. Keadaan Pertanian.....	52
B. Gambaran Umum Kecamatan Sragi .....	53
1. Keadaan Geografis.....	53
2. Keadaan Demografis .....	54
3. Sarana Perekonomian .....	55
4. Kondisi Pertanian .....	56
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Karakteristik Petani Padi Sawah.....	58
1. Usia .....	58
2. Tingkat Pendidikan .....	59
3. Pengalaman Berusahatani .....	60
4. Luas Lahan .....	61
5. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	62
B. Keragaan Usahatani Padi Sawah .....	63
1. Pola Tanam Padi Sawah.....	63
2. Usahatani Padi Sawah .....	64
C. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah .....	68
D. Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah.....	84
E. Produktivitas Usahatani Padi Sawah .....	86
F. Pendapatan Usahatani Padi Sawah .....	88
G. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah.....	103
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021 .....	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 .....	3
3. Kajian penelitian terdahulu.....	27
4. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan menurut kecamatan tahun 2021 .....	51
5. Luas lahan, hasil per hektar, dan produksi padi dan palawija di Kabupaten Lampung Selatan, 2021 .....	52
6. Luas lahan Kecamatan Sragi menurut desa tahun 2021.....	54
7. Sarana dan prasarana ekonomi menurut desa dan jenisnya di Kecamatan Sragi tahun 2020.....	55
8. Luas panen padi dan palawija menurut jenis tanaman (ha) di Kecamatan Sragi tahun 2018-2020 .....	56
9. Sebaran petani padi sawah berdasarkan kelompok usia.....	59
10. Sebaran petani padi sawah berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.....	60
11. Sebaran petani padi sawah berdasarkan pengalaman berusahatani .....	61
12. Sebaran petani padi sawah berdasarkan luas lahan usahatani padi sawah .....	62
13. Sebaran petani padi sawah berdasarkan jumlah tanggungan keluarga .....	63

14. Rata-rata dan per hektar penggunaan benih petani padi sawah per musim di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	68
15. Rata-rata dan per hektar penggunaan pupuk petani padi sawah per musim di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	71
16. Rata-rata dan per hektar penggunaan pestisida petani padi sawah per musim di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	76
17. Rata-rata dan per hektar penggunaan peralatan petani padi sawah per musim di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	77
18. Rata-rata dan per hektar penggunaan tenaga kerja petani padi sawah per musim di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	79
19. Hasil uji independent sample t-test penggunaan pupuk Urea subsidi dan non subsidi petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	82
20. Hasil uji independent sample t-test penggunaan pupuk NPK subsidi dan non subsidi petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	85
21. Hasil uji independent sample t-test produktivitas padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	87
22. Analisis pendapatan usahatani padi sawah subsidi pupuk pada MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	90
23. Analisis pendapatan usahatani padi sawah subsidi pupuk pada MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	92
24. Analisis pendapatan usahatani padi sawah non subsidi pupuk pada MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	94
25. Analisis pendapatan usahatani padi sawah non subsidi pupuk pada MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	96

26. Hasil uji independent sample t-test pendapatan per hektar petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	102
27. Hasil perhitungan Koefisien Gini usahatani padi sawah MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	103
28. Hasil perhitungan Koefisien Gini usahatani padi sawah MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	107
29. Identitas responden petani padi sawah subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	120
30. Identitas responden petani padi sawah non subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	121
31. Produksi dan penerimaan petani padi sawah subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	122
32. Produksi dan penerimaan petani padi sawah non subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	123
33. Produktivitas usahatani padi sawah subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	124
34. Produktivitas usahatani padi sawah non subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	126
35. Pendapatan usahatani padi sawah MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.....	127
36. Pendapatan usahatani padi sawah MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.....	135
37. Perhitungan Koefisien Gini petani padi sawah subsidi pupuk MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	142
38. Perhitungan Koefisien Gini petani padi sawah subsidi pupuk MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	144
39. Perhitungan Koefisien Gini petani padi sawah non subsidi pupuk MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	146



40. Perhitungan Koefisien Gini petani padi sawah non subsidi pupuk MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	147
41. Perhitungan Koefisien Gini luas lahan petani padi sawah subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	149
42. Perhitungan Koefisien Gini luas lahan petani padi sawah non subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	151
43. Perhitungan distribusi pendapatan usahatani padi sawah subsidi pupuk berdasarkan kriteria Bank Dunia MT 1 pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	152
44. Perhitungan distribusi pendapatan usahatani padi sawah subsidi pupuk berdasarkan kriteria Bank Dunia MT 2 pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	153
45. Perhitungan distribusi pendapatan usahatani padi sawah non subsidi pupuk berdasarkan kriteria Bank Dunia MT 1 pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	153
46. Perhitungan distribusi pendapatan usahatani padi sawah non subsidi pupuk berdasarkan kriteria Bank Dunia MT 2 pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	153

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Dampak subsidi harga pupuk terhadap jumlah konsumsi pupuk dan produktivitas pertanian.....	23
2. Kerangka pikir pengaruh subsidi pupuk terhadap produktivitas, pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.....	35
3. Kurva Lorenz .....	47
4. Peta Kabupaten Lampung Selatan .....	50
5. Pola tanam padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.....	64
6. Kurva Lorenz pendapatan usahatani padi sawah subsidi pupuk dan non subsidi pupuk MT 1 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan .....	105
7. Kurva Lorenz pendapatan usahatani padi sawah subsidi pupuk dan non subsidi pupuk MT 2 di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.....	109

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting bagi suatu negara karena berhubungan dengan hajat hidup orang banyak terkait dengan ketersediaan bahan pangan. Kebutuhan akan pangan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya selaras dengan penambahan jumlah penduduk. Sektor pertanian di Indonesia terbagi ke dalam lima subsektor di antaranya tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia sehingga memiliki peluang yang sangat besar dalam pembangunan pertanian di Indonesia, tetapi subsektor ini juga memiliki banyak sekali tantangan dan risiko dalam menjalankan usahatani. Adanya risiko dan ketidakpastian dalam menjalankan kegiatan usahatani tanaman pangan menyebabkan berbagai masalah seperti produktivitas yang rendah, kualitas produk yang rendah, harga yang fluktuatif, serta pendapatan yang rendah.

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan bagi konsumsi manusia sebagai makanan ataupun minuman termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, maupun bahan lainnya yang digunakan ketika proses penyiapan, pengolahan maupun pembuatan makanan atau minuman. Salah satu bahan pangan yang berasal dari hayati yang dibudidayakan di Indonesia ialah tanaman padi. Berdasarkan penelitian Marwin, Zakaria, dan Situmorang (2021), seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, maka kebutuhan beras pun ikut meningkat sehingga untuk mengantisipasinya,

produksi padi harus ditingkatkan dengan laju yang tinggi pula agar dapat memenuhi kebutuhan beras tersebut. Tanaman padi merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan jumlah produksi padi yang cukup tinggi di Indonesia (Purwono dan Purnamawati, 2007). Data mengenai luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman padi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
Lampung Barat	13.395,54	59.974,70	44,77
Tanggamus	22.783,38	128.441,34	56,38
Lampung Selatan	50.497,35	311.044,69	61,60
Lampung Timur	83.564,13	397.256,43	47,54
Lampung Tengah	100.249,12	490.369,96	48,92
Lampung Utara	17.004,36	75.357,37	44,32
Way Kanan	17.489,12	83.357,03	47,66
Tulang Bawang	52.891,25	231.830,08	43,83
Pesawaran	21.260,37	112.216,35	52,78
Pringsewu	21.574,66	123.976,88	57,46
Mesuji	65.020,17	339.611,13	52,23
Tulang Bawang Barat	6.994,69	33.805,83	48,33
Pesisir Barat	12.215,57	57.564,50	47,12
Bandar Lampung	470,07	2.361,94	50,25
Metro	5.179,20	25.418,83	49,08
Lampung	490.588,98	2.472.587,06	50,40

Sumber BPS Lampung, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan menduduki posisi terbesar ke-4 setelah Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Mesuji yaitu sebesar 311.044,69 ton. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani padi di

Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan tanah, iklim, dan cuaca yang cocok untuk berusahatani padi. Salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang banyak menghasilkan padi yaitu Kecamatan Sragi. Data mengenai luas lahan dan jumlah produksi tanaman padi di Kecamatan Sragi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
Natar	5.466,66	33.592,61	61,45
Jati Agung	2.949,28	18.152,83	61,55
Tanjung Bintang	2.501,49	15.436,70	61,71
Tanjung Sari	1.218,04	7.511,64	61,67
Katibung	838,01	5.157,94	61,55
Merbau Mataram	1.913,48	11.702,87	61,16
Way Sulan	2.023,61	12.443,15	61,49
Sidomulyo	2.788,49	17.115,75	61,38
Candipuro	8.021,37	49.547,98	61,77
Way Panji	2.509,20	15.504,34	61,79
Kalianda	4.467,59	27.551,63	61,67
Rajabasa	502,15	3.107,79	61,89
Palas	8.227,87	50.543,80	61,43
Sragi	3.078,64	19.013,68	61,76
Penengahan	1.557,58	9.600,95	61,64
Ketapang	2.765,37	17.078,91	61,76
Bakauheni	349,40	2.143,91	61,36
Lampung Selatan	51.178,22	315.206,49	61,59

Sumber BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa produksi tanaman padi di Kecamatan Sragi menduduki posisi terbesar ke-5 dari total 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Sragi memiliki luas panen sebesar 3.078,64 ha dengan jumlah produksi sebesar 19.013,68 ton. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sragi bermata pencaharian sebagai petani dimana mayoritas tanaman yang diusahakan adalah padi sawah.

Pemerintah mendukung ketahanan pangan nasional dengan menerapkan program subsidi pupuk. Program subsidi pupuk diberikan pada tiga sub sektor usahatani yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Berdasarkan penelitian Sejati, Abidin, dan Endaryanto (2020), perbedaan hasil produksi yang diperoleh oleh petani akan berdampak terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut.

Salah satu tanaman pangan yang mendapatkan subsidi pupuk ialah tanaman padi. Hal ini dikarenakan biasanya ketika musim tanam, petani seringkali merasa kesulitan untuk membeli pupuk padahal pupuk adalah salah satu faktor produksi yang penting bagi tumbuh kembang tanaman. Kelangkaan pupuk ini disebabkan karena pupuk yang tidak terdistribusi secara baik dan tingginya tingkat permintaan yang menyebabkan harga pupuk menjadi tinggi sehingga perlu dilakukan subsidi pupuk dengan menerapkan harga eceran pupuk tertinggi.

Subsidi pupuk tidak diberikan kepada seluruh petani yang berusahatani padi melainkan hanya kepada petani yang memenuhi persyaratan. Petani yang dapat memperoleh subsidi pupuk diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. Berdasarkan peraturan tersebut petani yang berhak menerima subsidi pupuk adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam sistem manajemen penyuluh pertanian (Simluhtan). Jenis pupuk yang termasuk ke dalam subsidi pupuk adalah pupuk Urea dan pupuk NPK. Berdasarkan data dari pemerintah Provinsi Lampung diketahui bahwa jumlah petani yang menerima subsidi pupuk pada tahun 2022 meningkat sebanyak 50.488 petani atau meningkat 6,67 persen jika dibandingkan dengan tahun 2021. Pada Tahun 2021 petani yang menerima subsidi pupuk sebanyak 756.321 petani, sedangkan Tahun 2022 sebanyak 806.809 petani yang tersebar di seluruh kabupaten/kota pada Provinsi Lampung (Dinas Kominfotik Provinsi Lampung, 2022).

Subsidi pupuk tidak hanya menjadi upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan nasional tetapi juga diharapkan mampu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas padi. Berdasarkan penelitian Geasti, Haryono, dan Affandi (2019), tingginya produktivitas padi menandakan kinerja usahatani yang baik sehingga peran pemerintah dalam meningkatkan produksi dengan cara memberikan bantuan sarana produksi kepada kelompok tani sangat membantu dalam peningkatan produktivitas. Semakin rendah biaya produksi dan semakin tinggi produktivitas padi maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh petani. Namun demikian besarnya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani padi tidak terjadi merata pada setiap petani di tiap lokasi (Slameto, Haryadi, dan Subejo, 2015).

Kebijakan subsidi pupuk diharapkan mampu meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani melalui peningkatan produktivitas padi sawah. Peningkatan pendapatan juga diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah seperti kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi oleh petani padi. Distribusi pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan usahatani yang diterima oleh petani padi. Pendapatan usahatani yang diterima oleh petani padi umumnya bervariasi. Semakin besar selisih pendapatan usahatani yang diterima oleh masing-masing petani padi maka semakin besar pula ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan usahatani padi. Berdasarkan penelitian Sjari (2005), kebijakan subsidi pupuk yang dilakukan secara selektif juga dapat mengurangi semakin lebarnya kesenjangan pendapatan antara rumah tangga petani dan bukan petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Lingga dan Marsono (2008), pupuk merupakan kunci kesuburan tanah karena berisi satu ataupun lebih unsur untuk menggantikan unsur yang terhisap oleh tanaman sehingga tidak tersedia dalam tanah. Pupuk umumnya memiliki harga yang tinggi dan sering kali terjadi kelangkaan pada masa tanam sehingga pemerintah membuat kebijakan subsidi pupuk agar harga

pupuk menjadi stabil. Menurut Kementerian Keuangan (2020) dalam Arifin (2021), selama 10 tahun terakhir, subsidi pupuk naik terus dari tahun 2011 sebesar Rp 16,3 triliun menjadi Rp 31,3 triliun pada 2015 dan Rp 29,8 triliun pada tahun 2020. Awalnya pada tahun 2020, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyetujui bahwa anggaran yang dialokasikan sebesar Rp 24,5 triliun untuk 7,9 ton pupuk bersubsidi. Kemudian terjadi Pandemi Covid-19 sehingga seluruh Kementerian/ Lembaga (K/L) diminta untuk melakukan relokasi, *refocusing* atau pengurangan anggaran termasuk dengan pupuk bersubsidi. Namun, pada kenyataannya masih terjadi kelangkaan pupuk di lapangan sehingga alokasi anggaran ditambahkan sebesar Rp 3,14 triliun atau 1 juta ton pupuk sehingga total pupuk bersubsidi yang alokasikan mencapai 9 juta ton.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 45 Tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021 pada 30 September 2020. Peraturan tersebut melengkapi keputusan bahwa dana yang dialokasikan untuk pupuk bersubsidi sebesar Rp 25,3 triliun atau 8,2 juta ton pupuk bersubsidi. Akibatnya terjadi beberapa reformasi atau penajaman pupuk subsidi. Dampak berikutnya, terjadi pengurangan jumlah subsidi pupuk untuk program prioritas pembangunan pertanian dan ketahanan pangan lainnya. Dampak lainnya, terjadi perubahan format subsidi pupuk dari subsidi kepada industri pupuk melalui subsidi harga gas menjadi subsidi langsung kepada petani yang dilaksanakan melalui sistem Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok secara elektronik (e-RDKK) dan penggunaan Kartu Tani oleh petani yang memperoleh subsidi pupuk dengan menebusnya di kios pengecer pupuk yang berada di seluruh Indonesia (Arifin, 2021).

Subsidi pupuk berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 41 Tahun 2021 terdiri dari pupuk anorganik dan pupuk organik, dimana pupuk yang berjenis anorganik antara lain Urea, SP-36, ZA, dan NPK. Namun, pada tanggal 1 Juli 2022 pupuk organik dan pupuk anorganik berjenis SP-36 dan ZA telah resmi dicabut. Peraturan Menteri Pertanian Republik



Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian menetapkan bahwa pupuk yang disubsidi hanya pupuk Urea dan NPK. Pencabutan beberapa jenis pupuk subsidi dikarenakan anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah terbatas.

Pupuk bersubsidi bertujuan untuk menstabilkan harga dengan menetapkan harga eceran tertinggi sehingga dapat meningkatkan daya beli petani terhadap pupuk. Petani dapat membeli pupuk dengan harga yang relatif lebih rendah dan secara tidak langsung dapat menurunkan biaya usahatani padi. Pupuk bersubsidi juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi. Produktivitas yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani karena total produksi yang diterima juga meningkat. Penelitian Sari dan Fahmi (2018), menunjukkan bahwa pemberian subsidi pupuk kimia bagi petani dapat menaikkan produktivitas hasil panen rata-rata 6,4 ton/ha, dibanding bila tidak menggunakan pupuk kimia bersubsidi yang berkisar 2,9 - 3,3 ton/ha dan mampu mengurangi biaya produksi sebesar 14,1 %. Sejalan dengan penelitian Larasati, Antoni, dan Lifianthi (2022), penggunaan pupuk subsidi berhasil menekan biaya produksi sebesar 5%, dibanding dengan petani yang tidak menggunakan pupuk bersubsidi sehingga pendapatan yang diterima oleh petani menjadi meningkat.

Penelitian Putri, Hamid, dan Makmur (2022), menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi yang menerima bantuan sarana produksi pertanian seperti pupuk lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani padi yang tidak menerima bantuan sarana produksi pertanian. Hal ini dikarenakan pemberian subsidi pupuk mampu meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dijalankan, tetapi status lahan juga akan mempengaruhi pendapatan usahatani. Menurut Lestari, dkk (2020), semakin besar luas lahan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh petani, sebaliknya semakin kecil luas lahan maka semakin rendah pula pendapatan yang dihasilkan. Perbedaan tingkat pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani berpengaruh

terhadap distribusi pendapatan usahatani padi. Distribusi pendapatan antara petani yang memiliki dan memperoleh kesempatan yang lebih besar yang terdiri dari modal, keterampilan, lahan garapan dan tenaga kerja akan memperoleh pembagian pendapatan yang lebih tinggi daripada petani yang kurang memperoleh kesempatan (Hartati, 2020). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat penggunaan pupuk Urea dan NPK antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat produktivitas antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimanakah distribusi pendapatan usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan tingkat penggunaan pupuk Urea dan NPK antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis perbedaan tingkat produktivitas antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

3. Menganalisis perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.
4. Menganalisis distribusi pendapatan usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Petani, sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi dalam melakukan usahatani agar dapat melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah secara optimal
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan usahatani padi sawah
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Budidaya Tanaman Padi

*Oryza sativa L.* atau biasa dikenal dengan Tanaman padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis (Purwono, 2009). Menurut Tjitrosoepomo 2004, klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Sub Divisio : Angiospermae  
Classis : Monocotyledoneae  
Ordo : Poales  
Familia : Graminae  
Genus : *Oryza*  
Species : *Oryza sativa L.*

Secara garis besar sistem pembudidayaan tanaman padi di Indonesia dikelompokkan menjadi dua, yaitu padi sawah dan padi gogo. Pada budidaya padi sawah, tanaman padi membutuhkan air dalam proses pertumbuhannya. Sebaliknya pada sistem budidaya padi gogo, tanaman ditumbuhkan tidak pada kondisi tergenang air. Berikut di bawah ini

merupakan langkah-langkah dalam melakukan budidaya pada tanaman padi sawah (Purwono, 2009).

a. Penyiapan lahan

Waktu pengolahan tanah yang baik yaitu tidak kurang dari 4 minggu sebelum proses penanaman. Pengolahan tanah dimulai dari pembajakan, garu dan perataan. Lahan digenangi oleh air terlebih dahulu sekitar 7 hari sebelum diolah. Pada tanah ringan, pengolahan tanah yang dilakukan cukup dengan 1 kali bajak serta 2 kali garu yang diakhiri dengan perataan, sedangkan pada tanah yang berat dibutuhkan sebanyak 2 kali bajak, dan 2 kali garu, lalu setelahnya diratakan. Lapisan olah memiliki kedalaman berkisar 15-20 cm, yang bertujuan agar dapat memberikan media pertumbuhan padi yang optimal serta gulma yang terdapat pada tanah dapat dibenamkan secara sempurna.

b. Pemilihan benih

Benih yang disarankan untuk digunakan yaitu yang bersertifikat/berlabel biru. Pergiliran penggunaan varietas benih perlu dilakukan pada setiap musim tanam dengan memperhatikan ketahanan terhadap serangan hama seperti wereng dan tungro. Kebutuhan benih per hektarnya berkisar antara 20-25 kg. Hal yang perlu dilakukan sebelum penyemaian yaitu perendaman benih dengan larutan air garam (200 gr garam untuk 1 liter air). Selanjutnya, benih yang mengambang harus dibuang karena sudah tidak bagus lagi, sedangkan benih yang masih bagus ditiriskan, lalu dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam air rendaman harus diganti dengan yang baru. Tujuan dari proses perendaman ini yaitu untuk memecahkan dormansi. Kemudian, benih dihamparkan dan dibungkus dalam karung basah selama 24 jam. Setelah munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya, maka menunjukkan bahwa benih telah siap untuk disemai.

c. Penyemaian

Lahan untuk penyemaian benih dibuat secara bersamaan saat penyiapan lahan untuk penanaman. Lahan penyemaian yang

dibutuhkan untuk luas tanam 1 hektar sebesar 500 m<sup>2</sup>. Bedengan dibuat pada lahan penyemaian dengan lebar sekitar 1-1,25 m dengan panjang yang selaras dengan panjang petakan untuk memudahkan dalam penebaran benih. Selanjutnya, benih disebarakan secara merata pada bedengan yang telah diratakan. Kemudian, sekam sisa penggilingan padi atau jerami disebarakan sedikit di atas benih untuk melindungi benih dari hujan maupun burung. Air diusahakan agar tetap tergenang di sekitar bedengan sampai bibit siap dipindahtanamkan. Bibit yang telah berumur 3-4 minggu atau telah memiliki minimal 4 daun siap untuk dipindahkan siap untuk ditanam.

d. Cara tanam

Kondisi lahan yang baik untuk proses penanaman yaitu dalam keadaan tidak tergenang atau mencak-mencak. Jarak tanam yang dianjurkan yaitu 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm dan 40 cm x 20 cm x 20 cm untuk jarak tanam jajar legowo. Jumlah bibit yang ditanam berkisar 3 batang pada masing-masing lubang. Air dimasukkan ke dalam lahan setelah 3 hari penanaman. Setelah 7 hari pasca penanaman dapat dilakukan penyulaman jika terdapat bibit yang mati.

e. Pemupukan

Pupuk yang diberikan sebaiknya merupakan kombinasi antara pupuk organik dan pupuk buatan. Pupuk organik dapat berupa pupuk kandang ataupun pupuk hijau dengan dosis yang diberikan sebanyak 2-5 ton/ha. Sedangkan, untuk dosis pupuk buatan yang dianjurkan adalah 200 kg Urea/ha, 75-100 kg SP-36/ha, dan 75-100 kg KCl/ha. Pupuk Urea diberikan 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan pada saat tanam atau 14 H. Adapun dosis-dosis tersebut masih perlu disesuaikan sesuai dengan keadaan potensi dan daya dukung wilayah masing-masing.

f. Pemeliharaan tanaman

Air yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan yang umumnya berkisar 2-5 cm dalam petakan. Hal ini dikarenakan genangan air yang lebih tinggi

dapat mengurangi pembentukan anakan. Selain pemberian air, pengeringan juga perlu dilakukan pada saat tertentu untuk memperbaiki aerasi tanah dan pertumbuhan padi lebih baik. Di samping itu, pengendalian hama dan penyakit juga perlu dilakukan dalam upaya pemeliharaan tanaman yang dilaksanakan secara terpadu yang meliputi penggunaan strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling menunjang dengan petunjuk teknis yang ada.

g. Waktu panen

Pemanenan sebaiknya dilakukan secara tepat waktu agar padi yang dihasilkan memiliki mutu yang baik karena jika terlambat maka akan mengakibatkan banyak biji padi yang tercecer ataupun busuk sehingga dapat mengurangi jumlah produksi. Umumnya padi siap panen setelah berumur sekitar 30-40 hari setelah berbunga merata. Pagi hari saat embun telah menguap adalah waktu panen yang baik. Selain itu, lahan sebaiknya juga dalam kondisi yang kering sehingga 10 hari menjelang panen sebaiknya lahan sawah dikeringkan. Pemanenan boleh dilakukan jika kadar air gabah telah berkisar 23-25%.

## 2. Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari berbagai sumber alam yang terdapat pada sektor pertanian itu diperlukan untuk produksi pertanian, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah dan sebagainya, atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanah untuk kebutuhan hidup (Mubyarto, 1995). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa awalnya usahatani dilakukan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Suratiyah (2015), mengemukakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seorang petani mampu mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani yang dijalankan

oleh petani bukan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan petani saja melainkan sudah berorientasi pada pendapatan yang menghasilkan keuntungan.

Setiap orang dalam melakukan usahatani memiliki tujuan yang berbeda-beda. Usahatani subsisten adalah usahatani yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik melalui atau tanpa peredaran uang, sedangkan jika tujuan melaksanakan usahatani untuk mencari keuntungan maka disebut usahatani komersial. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas teknologi, penggunaan input, dan teknik bercocok tanam. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari iklim, cuaca, hama dan penyakit (Raharjo, 2001).

### **3. Pengertian Pupuk**

Pupuk merupakan material atau bahan yang diberikan pada tumbuhan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara dengan mengubah sifat kimia, fisik serta biologi tanah. Pupuk memiliki peranan yang penting bagi tumbuhan karena berfungsi untuk menyuburkan tanaman. Manfaat pupuk untuk perbaikan sifat fisik tanah yaitu untuk memperbaiki struktur tanah agar menjadi gembur dari semula yang berbentuk padat sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur karena terdapat ruang untuk air dan udara. Pupuk juga bermanfaat untuk memperbaiki sifat kimia tanah dengan menambah unsur hara yang tidak tersedia dalam tanah tetapi sangat dibutuhkan untuk tanaman (Prakastiwi, 2021).

Menurut Sabilan (1982) dalam Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2010), pupuk dapat dijelaskan pengertiannya berdasarkan pembentukannya, susunan kimia serta jenis unsur hara yang terkandung di dalamnya. Pupuk yang didasarkan pada pembentukannya terbagi menjadi pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam terdiri atas pupuk kandang, pupuk hijau, pupuk kompos, dolomit, kieserite, serta guano. Pupuk buatan



merupakan pupuk yang diproduksi oleh pabrik dengan kandungan unsur hara tinggi. Pupuk yang didasarkan pada susunan kimianya terbagi atas pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan alami yang mengandung bahan organik. Pupuk organik terdiri dari pupuk kandang, pupuk kompos, dan pupuk hijau. Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan, seperti sapi, ayam, dan kambing. Pupuk kompos adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, sisa makanan, daun, jerami, atau bahan organik lainnya. Pupuk hijau adalah pupuk yang berasal dari tanaman yang ditanam dengan tujuan sebagai pupuk. Tanaman ini biasanya ditanam dan dibiarkan tumbuh di area tertentu sebelum akhirnya dipotong dan digunakan sebagai pupuk. Pupuk anorganik terdiri dari pupuk buatan, kapur, dan kieserit. Pupuk yang didasarkan pada kandungan unsur hara terbagi atas pupuk tunggal dan majemuk. Pupuk tunggal adalah pupuk yang hanya mengandung satu jenis unsur hara seperti Urea dan TSP. Pupuk majemuk adalah pupuk yang mengandung lebih dari satu jenis unsur hara seperti *Rustica Yellow*, *Ammophos*, dan Kemira.

#### **4. Subsidi Pupuk**

Subsidi adalah aktivitas pembayaran kepada produsen, distributor maupun masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah kepada produsen, distributor maupun masyarakat. Tujuan dari pemberian subsidi ini ialah untuk membantu perkembangan usaha kelompok tani. Pemberian subsidi ini dilakukan karena dianggap bahwa kelompok tani ini penting sekali bagi kepentingan umum dan keberadaannya akan sulit atau bahkan tidak dapat berjalan tanpa bantuan pemerintah (Primadhany, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022, pupuk bersubsidi adalah pupuk yang baik dalam proses pengadaan maupun penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah

di sektor pertanian. Pupuk bersubsidi diberikan kepada petani yang melakukan usahatani pada sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Usahatani sub sektor tanaman pangan yang mendapatkan subsidi pupuk antara lain padi, jagung, kedelai. Usahatani sub sektor hortikultura yang mendapatkan subsidi pupuk antara lain cabai, bawang merah dan bawang putih. Usahatani sub sektor perkebunan yang mendapatkan subsidi pupuk antara lain tebu rakyat, kakao, dan kopi. Petani yang memperoleh subsidi pupuk harus memenuhi persyaratan diantaranya tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN). Pupuk subsidi yang diberikan pada petani terdiri atas pupuk Urea dan NPK.

## 5. Produksi

Produksi ialah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan berbagai faktor produksi *capital*, tenaga kerja, teknologi, dan *managerial skill*. Fungsi produksi merupakan fungsi ataupun persamaan yang membahas mengenai hubungan teknis antara input dan output. Produksi adalah segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*) (Soeharno, 2007).

## 6. Produktivitas

Produktivitas secara umum merupakan hasil bagi yang diperoleh dengan membagi output dengan salah satu faktor produksi. Produktivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio dari apa yang dihasilkan oleh sistem (output) dengan apa yang digunakan dalam proses produksi oleh sistem (input). Produktivitas adalah efisiensi dalam produksi yaitu berapa banyak output yang dihasilkan. Pengertian produktivitas dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut (Suparman, 2022):

$$P = O/Q$$

Keterangan:

P = Produktivitas

O = Output (keluaran)

I = Input (masukan)

Pengukuran produktivitas tidak hanya melihat dari hasil produksi melainkan juga berdasarkan penggunaan sumber daya secara efisien. Produktivitas usahatani padi sawah merupakan jumlah hasil produksi yang dibagi dengan total luas lahan. Produktivitas usahatani padi sawah secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut (Silamat, Yuwana, dan Yuliarso, 2014):

$$\text{Produktivitas Usahatani} = \frac{\text{Jumlah Produksi (kg)}}{\text{luas Lahan (ha)}}$$

## 7. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya dalam kurun waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Hasil dari kegiatan usaha ialah pendapatan berupa nilai uang yang diterima atas penjualan produk yang telah dikurangi biaya yang dikeluarkan.

Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa pendapatan usahatani adalah mencakup semua hasil produksi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai yang diterima oleh petani dari hasil kegiatan produksi atau usahatani. Kemudian, dalam pendapatan usahatani dikenal dengan dua istilah antara lain:

### a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor merupakan nilai produksi usahatani baik yang dijual maupun yang tidak dijual dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan kotor usahatani atau dikenal dengan penerimaan kotor usahatani ini mencakup keseluruhan produk baik yang dijual, digunakan untuk pembayaran ataupun yang disimpan.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih dari pengurangan antara total pendapatan kotor dengan total pengeluaran/biaya usahatani. Sedangkan pendapatan usahatani atau keuntungan usahatani ialah mengukur imbalan yang diperoleh oleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengolahan dan modal yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

Menurut Subandriyo (2016), pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diterima dari seluruh cabang usahatani dan dapat dihitung dari hasil penjualan produksi. Pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga atas semua modal yang digunakan dalam usahatani merupakan pendapatan hasil. Pendapatan hasil dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya produksi. Secara matematis pendapatan dirumuskan:

$$\pi = PT - BT = y \cdot P_y - x \cdot P_x - BTFC$$

Keterangan:

$\pi$	= Pendapatan (keuntungan)
PT	= Penerimaan total
BT	= Biaya total
BTFC	= Total biaya tetap
y	= Produksi
$P_y$	= Harga satuan produksi
x	= Faktor produksi variabel
$P_x$	= Harga faktor produksi variabel

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2010):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$	= Pendapatan (Rp)
TR	= Total penerimaan (Rp)
TC	= Total biaya (Rp)

Usahatani dapat diidentifikasi apakah menguntungkan atau tidak secara ekonomi dengan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C). R/C merupakan perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Usahatani dapat

dikatakan menguntungkan apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi. Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (total revenue) (Rp)

TC = Total biaya (total cost) (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan
2. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas

## 8. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan pembagian penghasilan di dalam suatu masyarakat. Para pemilik faktor produksi akan memperoleh imbalan seharga faktor produksi yang disumbangkan dalam proses produksi. Proses distribusi pendapatan ini akan mengakibatkan terjadi siklus (perputaran) dimana konsumen yang harus membayar harga barang. Namun, dalam kondisi lain konsumen dapat berperan sebagai penyedia faktor modal, tenaga kerja, sumber daya alam, atau faktor keahlian sehingga pada saat tertentu akan menerima bagian pendapatan dan pada saat lain akan membayar harga barang. Masing-masing penyedia faktor produksi dalam kegiatan produksi akan menerima imbalan jasa seperti pemilik faktor sumber alam berupa tanah akan menerima sewa tanah, pemilik faktor tenaga kerja akan menerima upah kerja, pemilik modal akan menerima bunga modal, dan pengusaha akan menerima laba usaha. Distribusi pendapatan membahas mengenai persoalan perbedaan pendapatan antara golongan yang berpendapatan tinggi dan yang berpendapatan rendah. Semakin besar selisih dalam pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Jika ketidakseimbangan antara kelompok

yang berpenghasilan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah terus terjadi, maka menggambarkan pertumbuhan yang tidak merata dalam perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan mengenai peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan memandang kesejahteraan sosial serta distribusi pendapatan di antara masyarakat (Kalalo, Engka, dan Maramis, 2016).

Distribusi pendapatan dikelompokkan menjadi dua ukuran utama menurut para ekonom baik untuk tujuan analitis maupun praktis. Pengelompokan distribusi pendapatan tersebut diantaranya (Suhendra, 2021):

1. Distribusi Pendapatan Fungsional

Distribusi fungsional menjelaskan pendapatan dari suatu faktor produksi berdasarkan kontribusi yang diberikan faktor tersebut dalam suatu proses produksi. Pendapatan akan didistribusikan menurut fungsi masing-masing seperti tenaga kerja yang mendapatkan upah, pemilik tanah yang menerima sewa, dan pemilik modal yang memperoleh laba.

2. Distribusi Pendapatan Perseorangan atau Besaran Pendapatan

Distribusi pendapatan ini menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang diterima. Distribusi pendapatan perorangan tidak memperhitungkan bagaimana pendapatan itu diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya, apakah bersumber dari penarikan bunga, laba usaha, sewa, hadiah, warisan dan sebagainya.

## 9. Pengukuran Distribusi Pendapatan

Ukuran ataupun bobot relatif ketidakmerataan pendapatan di suatu negara atau wilayah dapat diperoleh dengan memperhitungkan nisbah (rasio) wilayah antara garis diagonal dan Kurva Lorenz dibandingkan dengan total wilayah paruh segi empat yang berisi kurva tersebut. Nisbah atau rasio ini dikenal dengan sebutan Koefisien Gini. Koefisien Gini digunakan untuk mengukur ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan agregat yang angkanya berkisar antara nol yang berarti pemerataan sempurna

hingga satu yang berarti ketimpangan sempurna. Nilai Koefisien Gini 0,50-0,70 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi dan nilai 0,20-0,35 menunjukkan distribusi pendapatan yang relatif merata (Suhendra, 2021).

Model analisis Koefisien Gini dapat dirumuskan sebagai berikut (Widodo, 1990):

$$GC = 1 - \sum (X_{i+1} - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan:

GC = Koefisien Gini  $0 < GC < 1$

$X_i$  = Proporsi kumulatif jumlah petani dalam kelas ke-i

$X_{i+1}$  = Proporsi kumulatif jumlah petani setelah kelas ke-i

$Y_i$  = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan usahatani dalam kelas ke-i

$Y_{i+1}$  = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan usahatani setelah kelas ke-i

Koefisien Gini terletak diantara 0-1. Semakin mendekati nol semakin baik distribusi pendapatannya dan sebaliknya semakin mendekati satu semakin pincang distribusi pendapatannya (Hartati, 2020). Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 sampai 1, jika :

a.  $GC < 0,3$  = Ketimpangan rendah

b.  $0,3 \leq GC \leq 0,5$  = Ketimpangan sedang

c.  $GC > 0,5$  = Ketimpangan tinggi

Distribusi pendapatan juga dapat dijelaskan dengan menggunakan Kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dengan garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata pula distribusi pendapatannya. Koefisien Gini telah memenuhi sejumlah kriteria sebagai ukuran ketimpangan yang baik sebagai berikut (Eliza, Khaswarina, dan Nasution, 2014):

- a. *Mean independence*, artinya tidak terikat pada nilai rata-rata distribusi pendapatan.
- b. *Population size independence*, artinya tidak tergantung dengan jumlah populasi yang ada.
- c. *Symmetry*, artinya jika antar populasi bertukar tempat tingkat pendapatannya, maka tidak akan mengubah ukuran ketimpangan
- d. *Pigou-Dahan transfer sensitivity*, artinya jika terjadi transfer pendapatan dari kaya ke miskin, maka kesenjangan akan menurun atau distribusi pendapatan akan semakin membaik.

Ketidakmerataan distribusi pendapatan juga dapat dihitung menurut kriteria Bank Dunia yang didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yaitu 20% penduduk berpendapatan tinggi, 40% penduduk berpenghasilan menengah, dan 40% penduduk berpenghasilan rendah. *Relative inequality* diartikan sebagai ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan.

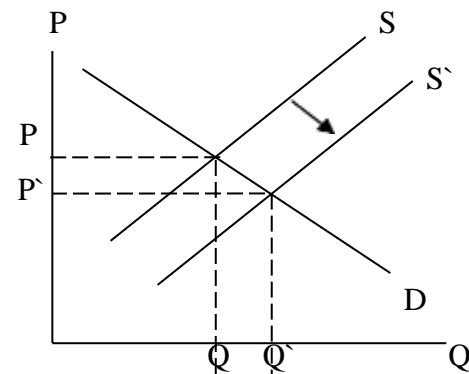
Indikator ketimpangan distribusi pendapatan menurut Bank Dunia, sebagai berikut:

- a. *High inequality* (ketimpangan tinggi), apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen dari bagian keseluruhan pendapatan.
- b. *Moderate inequality* (ketimpangan sedang), apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima antara 12 sampai 17 persen dari bagian keseluruhan pendapatan.
- c. *Low inequality* (ketimpangan rendah), apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari bagian keseluruhan pendapatan.

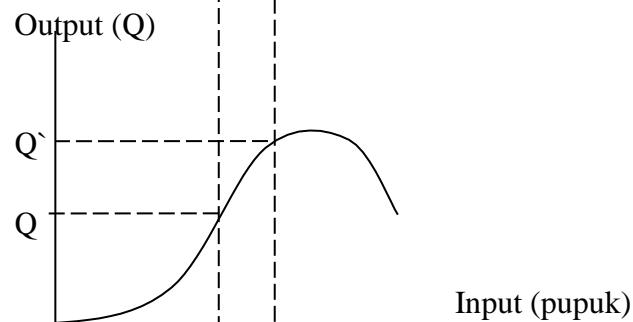


### 10. Dampak Subsidi Pupuk terhadap Produksi Padi, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Usahatani Padi

Subsidi pupuk merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani agar dapat memproduksi dengan biaya lebih rendah. Pengaruh dari adanya pemberian subsidi dapat dilihat pada Gambar 1.



(a) Pengaruh subsidi terhadap kurva penawaran pupuk



(b) Pengaruh subsidi terhadap produksi

Gambar 1. Pengaruh subsidi terhadap kurva penawaran dan produksi  
Sumber: Widjajanta dan Widyaningsih, 2007.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat pengaruh adanya subsidi pupuk terhadap kurva penawaran dan produksi. Adanya subsidi pupuk menyebabkan penawaran pupuk bertambah dari  $S$  ke  $S'$ . Pupuk yang ditawarkan di pasar menjadi bertambah dari  $Q$  ke  $Q'$ , sedangkan harga keseimbangan pasar dengan adanya subsidi pupuk turun dari  $P$  ke  $P'$  seperti terlihat pada kurva (a). Dampak dari adanya subsidi adalah biaya produksi menjadi lebih rendah yang menyebabkan kemampuan petani

untuk membeli input produksi menjadi lebih tinggi sehingga jumlah input produksi meningkat. Adanya peningkatan input produksi akan menyebabkan jumlah barang yang diproduksi menjadi naik dari  $Q$  ke  $Q'$  seperti terlihat pada kurva (b). Jadi, adanya subsidi dapat meningkatkan kemampuan dalam memproduksi suatu barang.

Rasio antara harga input terhadap harga output secara teoritis dapat berpengaruh terhadap penggunaan input yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas dan laba usahatani yang diperoleh oleh petani. Penurunan rasio harga, yang berarti harga input menjadi relatif lebih murah terhadap harga output, akan mendorong petani menggunakan input lebih banyak sehingga dapat meningkatkan produksi dan laba usahatani. Sebaliknya, adanya peningkatan rasio harga, yang berarti harga input menjadi relatif lebih mahal terhadap harga output, akan mendorong petani menggunakan input lebih sedikit sehingga dapat menurunkan produksi dan laba usahatani yang diperoleh oleh petani. Subsidi pupuk erat kaitannya dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, sehingga dengan adanya pemberian pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Pengurangan jumlah subsidi pupuk yang diberikan akan menambah biaya produksi sehingga pendapatan petani akan menurun. Sebaliknya, bila subsidi pupuk yang diberikan bertambah, maka akan mengurangi biaya produksi petani sehingga pendapatan petani akan meningkat (Setyawati dan Yasa, 2018).

Kebijakan subsidi pupuk diharapkan mampu meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani melalui peningkatan produktivitas padi sawah dan penurunan biaya produksi. Peningkatan pendapatan juga diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah seperti kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi oleh petani padi. Distribusi pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima oleh petani padi. Pendapatan yang diterima oleh petani padi umumnya bervariasi. Semakin besar selisih pendapatan yang diterima oleh

masing-masing petani padi maka semakin besar pula ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan usahatani padi. Distribusi pendapatan antara petani yang memiliki dan memperoleh kesempatan yang lebih besar yang terdiri dari modal, keterampilan, lahan garapan dan tenaga kerja akan memperoleh pembagian pendapatan yang lebih tinggi daripada petani yang kurang memperoleh kesempatan (Hartati, 2020).

## **11. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait. Selain itu, juga dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang akan datang. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka diambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan baik dalam komoditas maupun metode yang digunakan.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan sebelas penelitian terdahulu yang terdapat pada Tabel 3. Persamaan pertama terletak pada persamaan komoditas yang dianalisis yaitu sama-sama menganalisis padi. Persamaan kedua yaitu membahas mengenai dampak subsidi pupuk pada produktivitas, pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani. Persamaan ketiga terletak pada metode analisis data yang analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (independent sample t-test) yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perbedaan tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun yang tidak menggunakan subsidi pupuk. Selain itu, juga menggunakan analisis Koefisien Gini dan kriteria Bank Dunia untuk melihat ketimpangan dalam distribusi pendapatan usahatani padi.

Berdasarkan beberapa persamaan yang sudah dijelaskan, untuk melengkapi penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian ini dengan membandingkan tingkat produktivitas, pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk maupun yang tidak mendapatkan subsidi pupuk. Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan terkait dampak subsidi pupuk terhadap produktivitas, pendapatan, dan distribusi pendapatan usahatani belum ada yang membahas tentang komoditas padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, serta penggunaan Kurva Lorenz untuk menggambarkan ketimpangan distribusi petani. Oleh sebab itu, ditetapkan judul penelitian “Dampak Subsidi Pupuk terhadap Produktivitas, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan”. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Hartati, A. 2020.	Distribusi Pendapatan petani Padi Organik di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah	Mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani padi organik serta mengetahui distribusi pendapatan petani.	Indeks Gini dan Gini Ratio.	Usahatani padi organik di Kabupaten Purbalingga sangat menguntungkan dan distribusi pendapatan petani padi organik merata atau tidak timpang.
2.	Suhaimi, A., dan Khatimah, N. 2014.	Kajian Distribusi Pendapatan Petani Padi Ciherang ( <i>Oryza sativa</i> ) di Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan	Mengetahui pendapatan, dan menganalisis distribusi pendapatan petani padi Ciherang di Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.	Analisis pendapatan dan Indeks Gini	Pendapatan bersih responden berkisar antara Rp 84.097 - Rp 16.992.279. Pendapatan bersih petani dari yang terendah hingga tertinggi cukup signifikan, dikarenakan petani kadang tidak memperhitungkan biaya implisit. Ketidakmerataan pendapatan petani padi ciherang di Kecamatan Haruyan melalui perhitungan gini ratio diperoleh angka 0,499066. Hasil perhitungan dari angka gini ratio angka tersebut menunjukkan distribusi pendapatan petani padi ciherang di Kecamatan Haruyan berada pada tingkat kesenjangan sedang.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Sari, L. R., dan Fahmi, A. 2018.	Dampak Subsidi terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kecamatan Megaluh Jombang dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Dusun Sudimoro dan Dusun Paritan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui dampak subsidi pupuk pada peningkatan produktivitas hasil panen di Desa Sudimoro Kabupaten Jombang</li> <li>2. Mengetahui apakah subsidi pupuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Sudimoro Kabupaten Jombang</li> </ol>	<i>Analysis Interactive</i>	Subsidi pupuk berpengaruh pada pengurangan biaya produksi sebesar 14,1 % bagi petani di dusun sudimoro dan dusun puritan. Subsidi pupuk kimia dapat meningkatkan produktivitas hasil panen rata rata 6, 4 ton/ Ha, dibandingkan jika tidak menggunakan pupuk kimia hanya berkisar 2,9 – 3,3 ton/Ha. Subsidi pupuk belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani bagi sebagian besar petani yang mempunyai lahan 0,25 Ha dan penyewa lahan 0,5 Ha.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Lestari, M. A., Fahraty, E., Suherty, L., dan Sa'roni, C. 2020.	Dampak Subsidi terhadap Petani Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui peranan pupuk subsidi dalam meningkatkan produksi petani</li> <li>2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan pada petani sebelum menggunakan pupuk subsidi.</li> </ol>	Uji <i>Paired Sample T Test</i>	Subsidi pupuk berdampak pada peningkatan produksi petani. Pendapatan petani baik sebelum maupun sesudah menggunakan pupuk subsidi berbeda nyata tetapi status lahan juga berpengaruh terhadap pendapatan petani di mana semakin luas lahan maka semakin besar pula pendapatannya yang diterima oleh petani
5.	Mahendra, B., Suprpto, dan Barima, H. 2021.	Pengaruh Program Kartu Tani terhadap Penurunan Biaya Pupuk pada Petani Padi	menganalisis pengaruh penggunaan kartu tani terhadap penurunan biaya pupuk bagi petani padi.	Uji Wilcoxon.	Program kartu tani yang dilaksanakan pemerintah atas dasar perlindungan dan pemberdayaan petani di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo D.I Yogyakarta berpengaruh terhadap penurunan biaya pembelian pupuk kimia seperti Phonska, TSP dan Urea.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Dewi, N. L. P. K. 2016.	Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Padi Sawah sebagai Dampak dari Adanya Subsidi Pupuk di Kabupaten Tabanan	Mengetahui tingkat keuntungan usahatani padi sawah sebagai dampak dari akibat adanya subsidi pupuk pada dua musim tanam yang berbeda.	Metode <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM)	keuntungan finansial pada musim kemarau usahatani padi sawah di Kabupaten Tabanan sebesar Rp 5.625.704,23/ha dengan nilai PBCR = 1,40, sedangkan keuntungan finansial musim hujan sebesar Rp 5.802.663,42/ha dengan nilai PBCR = 1,39. Pada musim kemarau keuntungan ekonomi usahatani padi sawah sebesar Rp 3.052.706,47/ha dan musim hujan sebesar Rp 1.234.146,40/ha, dengan nilai SBCR masing-masing 1,28 dan 1,08
7.	Larasati, A., Antoni, M., dan Lifianthi. 2022.	Penggunaan Pupuk Subsidi dalam Menekan Biaya Produksi dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tanjung Lago	Menganalisis pengaruh penggunaan pupuk bersubsidi dalam menurunkan biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Tanjung Lago.	Analisis statistic	Penggunaan pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap penurunan biaya produksi sebesar 5% sehingga berdampak pada meningkatnya pendapatan petani padi sawah.



Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Putri, A. H., Hamid, A. H., dan Makmur, T. 2022.	Pengaruh Bantuan Sarana Produksi Pertanian terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar	Mengetahui apakah ada pengaruh bantuan sarana produksi pertanian terhadap pendapatan petani padi, serta mengetahui perbedaan pendapatan petani padi yang menerima bantuan sarana produksi pertanian dengan petani padi yang tidak menerima bantuan sarana produksi pertanian	1. Uji regresi berganda 2. Analisis Uji T	Secara keseluruhan variabel bantuan benih padi, dan variabel bantuan pupuk, berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$ sedangkan secara parsial hanya variabel bantuan pupuk yang berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$ , dengan thitung ( $2,487 > 2,021$ ) yang lebih besar dari, t tabel. Hasil uji beda rata-rata (Independent Sample T Test) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani padi yang diterima petani yang menerima bantuan sarana produksi pertanian sebesar Rp. 11.522.819, sedangkan pendapatan bersih petani padi yang diterima oleh petani yang tidak menerima bantuan sarana produksi pertanian sebesar Rp 7.572.081. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya bantuan sarana produksi pertanian maka pendapatan petani menjadi lebih tinggi.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Kurnia, F. M., dan Purwanti, E. Y. 2020.	Efektivitas dan <i>Benefit Indence Analysis</i> Kebijakan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	Menganalisis keefektifan kebijakan pupuk bersubsidi di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	Analisis deskriptif kuantitatif serta metode BIA ( <i>Benefit Incidence Analysis</i> )	Kebijakan pupuk bersubsidi tidak efektif pada indikator tepat waktu, tepat harga dan tepat jumlah dengan masing-masing persentase ketepatan 0%, 3,1%, dan 17%, sedangkan untuk tepat tempat sangat efektif karena persentase ketepatan sebesar 100%. Program pupuk bersubsidi untuk petani dalam kebijakan yang regresif karena petani dengan jumlah lahan dibawah 0,5 hektar atau petani kecil yang menerima manfaat dari subsidi pupuk hanya sebesar 4,9 persen.
10.	Wijayanti, N., Aya, I. W., Rahayu, S., dan Usman. 2021.	Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat	Mengkaji tentang pendistribusian pupuk bersubsidi dari distributor sampai ke petani di Kabupaten Sumbawa.	Analisis SEM ( <i>Structural Equation Modeling</i> ),	Implementasi pendistribusian pupuk bersubsidi masih memerlukan perbaikan jika ditinjau pada indikator ketepatan tempat, ketepatan jumlah, ketepatan harga, ketepatan jenis, dan ketepatan waktu. Pelaksanaan penyaluran secara keseluruhan masih tergolong lemah dilihat dari nilai R Square 0,06.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	Junaidi, Zamzami, dan Achmad, E. 2014.	Analisis Produksi, Distribusi Pendapatan Petani dan Dampak Program Optimalisasi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Muaro Jambi	Menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi petani padi sawah, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi sawah, dan mengetahui dampak program optimasi lahan terhadap peningkatan produksi padi sawah, dan mengetahui distribusi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi.	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel dan grafik, fungsi produksi Cobb Douglas, indeks gini, kriteria Bank Dunia	Produksi rata-rata per hektar petani padi sawah di wilayah penelitian 4,11 ton per hektar per musim tanam masih di bawah produksi rata-rata kabupaten yaitu 4,32 ton per hektar, dengan luas kepemilikan lahan sawah rata-rata per kepala keluarga petani seluas 0.65 hektar. Sedangkan pendapatan rata-rata per hektar sebesar Rp.8.795.500,- dan pendapatan rata-rata per kepala keluarga petani sebesar Rp. 5.749.725,-. hanya variabel luas lahan (X1) dan pupuk Urea (X2) yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi sawah sementara variabel bibit (X3), tenaga kerja (X4), modal (X5), pengalaman (D1), dan pendidikan formal (D2) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah. Dengan optimalisasi lahan terjadi peningkatan pendapatan petani sebelum optimalisasi, namun indek gini rasionya semakin tinggi sebagai akibat maksimalisasi pendapatan pada petani yang punya lahan lebih banyak.

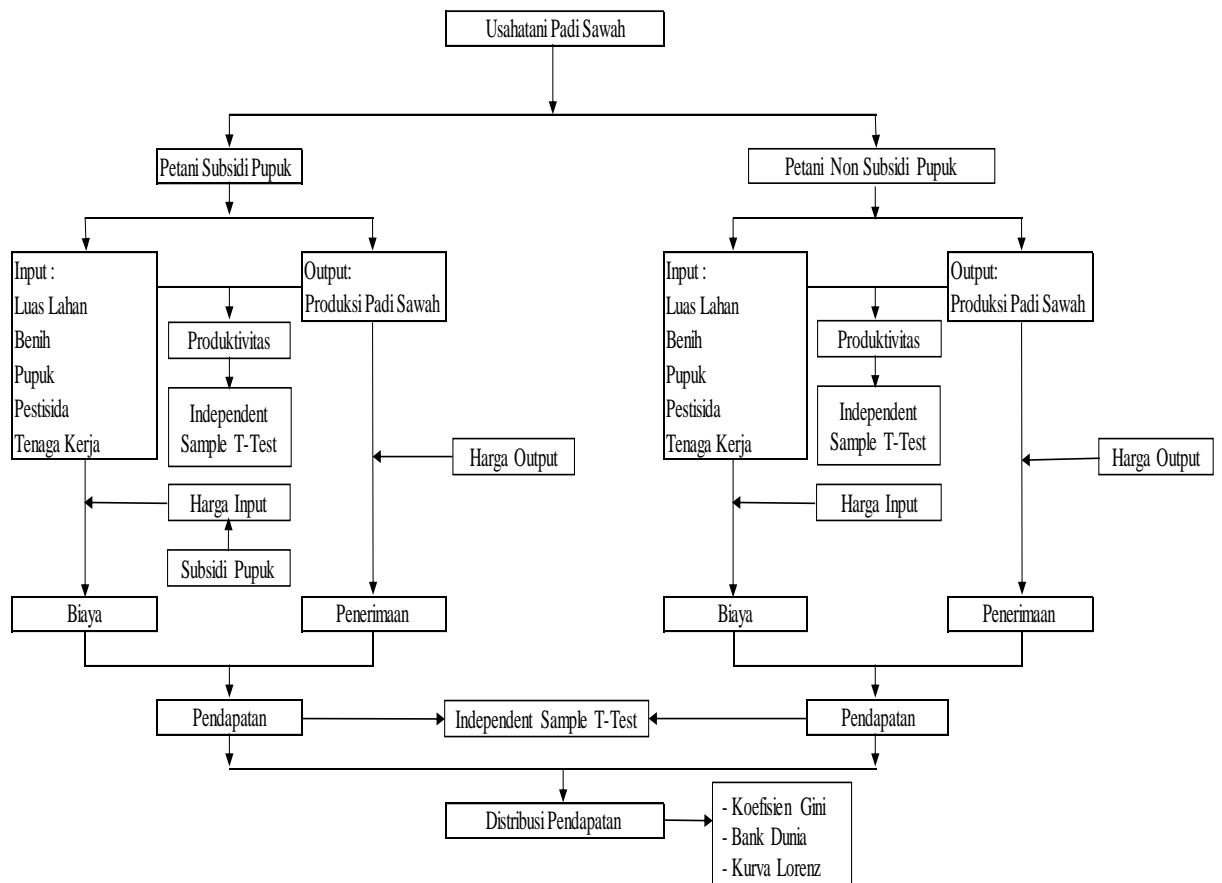
## B. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani tidak terlepas dari adanya penggunaan faktor produksi termasuk dengan kegiatan usahatani padi sawah. Faktor produksi yang digunakan pada kegiatan usahatani padi sawah meliputi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Faktor produksi yang digunakan akan berpengaruh terhadap biaya produksi (input) dan hasil produksi (output) dari usahatani yang dijalankan. Umumnya penggunaan faktor produksi masing-masing petani dapat berbeda-beda karena disesuaikan dengan kemampuan petani itu sendiri.

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang harganya cukup tinggi dan ketika musim tanam harganya cenderung akan melonjak bahkan sering terjadi kelangkaan. Pemerintah membuat kebijakan subsidi pupuk untuk menstabilkan harga pupuk, menjaga ketersediaan pupuk saat musim tanam dan meningkatkan produktivitas tanaman. Rendahnya biaya produksi dan tingginya produktivitas maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani. Namun, tidak semua petani mendapatkan pupuk karena hanya petani yang memenuhi persyaratan sajalah yang dapat menerima subsidi pupuk. Persyaratan petani yang mendapatkan subsidi pupuk diantaranya tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN).

Pemberian pupuk subsidi dapat meningkatkan produktivitas padi sawah karena kebutuhan tanaman padi sawah akan zat hara dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya subsidi pupuk mampu menstabilkan harga pupuk dan harga yang berlaku sesuai dengan harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga petani dapat membeli pupuk sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian subsidi pupuk juga berpengaruh terhadap penurunan biaya produksi usahatani padi sawah karena dengan adanya subsidi pupuk petani dapat membeli pupuk dengan harga relatif lebih murah. Tingginya produktivitas dan rendahnya biaya produksi mengakibatkan tingkat pendapatan usahatani menjadi meningkat. Namun, peningkatan pendapatan

antar petani relatif berbeda-beda sehingga akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan merupakan pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Semakin besar selisih pendapatan antar petani maka semakin besar pula ketimpangan distribusi pendapatan usahatani. Penjelasan lebih lanjut mengenai gambaran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pikir pengaruh subsidi pupuk terhadap produktivitas, pendapatan dan distribusi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan

### C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan tingkat penggunaan pupuk Urea dan NPK antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Diduga terdapat perbedaan tingkat produktivitas antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.
3. Diduga terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Morissan (2016), metode penelitian survei merupakan salah satu bentuk teknik penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dan jawaban dari sejumlah sampel yang dikumpulkan melalui berbagai pertanyaan. Selanjutnya Sugiyono (2011), menyatakan bahwa metode survei merupakan salah satu jenis dari metode kuantitatif dimana metode kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang ditanyakan sama pada setiap orang, kemudian jawaban yang diperoleh tersebut akan dicatat, diolah, dan dianalisis oleh peneliti.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan seluruh pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi adalah petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

Petani sampel adalah sebagian petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah yang mampu mewakili seluruh populasi.

Usahatani padi sawah ialah suatu ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani padi sawah dalam menggunakan input atau faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output agar dapat memberikan suatu keuntungan.

Faktor produksi merupakan kombinasi dari berbagai faktor yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi sawah agar dapat menghasilkan output.

Luas lahan merupakan medium yang menjadi tempat tumbuh kembang tanaman padi sawah yang didalamnya terdapat unsur hara yang bermanfaat bagi tanaman. Status lahan tanaman padi sawah adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk berusahatani padi sawah. Satuan dari luas lahan ialah hektar (ha).

Lama usahatani padi sawah adalah lamanya petani telah mengusahakan penanaman padi sawah sampai dilakukan penelitian, yang diukur dalam satuan tahun (th).

Benih ialah jumlah benih padi yang digunakan sebagai bahan tanam oleh petani selama periode produksi. Satuan dari benih ialah kilogram (kg).

Pupuk non subsidi ialah pupuk yang dibeli oleh petani dengan harga yang berlaku di pasaran tanpa adanya peraturan kebijakan harga oleh pemerintah sebagai nutrisi tambahan yang diberikan kepada media tanam ataupun tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pupuk non subsidi terdiri dari pupuk Urea, NPK, Phonska, SP 36, dan Fertiphos. Satuan dari pupuk adalah kilogram (kg).

Pupuk subsidi ialah pupuk yang dibeli oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam SIMLUHTAN sesuai dengan harga yang telah ditentukan oleh pemerintah sebagai nutrisi tambahan yang diberikan kepada media tanam ataupun tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara agar



tanaman dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pupuk subsidi terdiri dari pupuk Urea dan NPK. Satuan dari pupuk adalah kilogram (kg).

Pestisida ialah sesuatu yang berasal dari zat kimia atau jasad renik ataupun virus yang digunakan untuk mencegah maupun mengatasi serangan hama penyakit yang dapat berpotensi untuk merusak tanaman sehingga dapat menurunkan hasil produksi. Pestisida dihitung berdasarkan kadar bahan aktif yang ada dalam satu kemasan dengan satuan gram per liter (g/l).

Tenaga kerja ialah pelaku yang menjalankan seluruh kegiatan usahatani baik yang berasal dari dalam keluarga ataupun luar keluarga. Tenaga kerja satuannya ialah hari orang kerja (HOK).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang tidak berasal dari dalam keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Produksi padi sawah merupakan hasil panen padi sawah dalam bentuk gabah kering panen (GKP) yang dihasilkan oleh petani dalam kegiatan usahatani per hektar luas lahan dalam satu periode musim tanam. Produksi diukur dengan satuan kilogram (kg).

Produktivitas usahatani padi sawah adalah perbandingan antara hasil produksi padi sawah terhadap luas lahan usahatani padi sawah. Satuan yang digunakan untuk mengukur produktivitas usahatani padi sawah adalah kilogram per hektar (kg/ha).

Harga output adalah harga padi sawah dalam bentuk gabah kering panen (GKP) yang berlaku di tingkat petani pada saat transaksi dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah hasil kali dari total produksi dengan tingkat harga yang berlaku dalam satu kali periode musim tanam. Satuan dari penerimaan adalah rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani karena penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani padi sawah dalam satu kali periode musim tanam yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani padi sawah, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah dalam satu kali periode musim tanam (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi sawah dalam satu kali periode musim tanam seperti biaya benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, pengairan serta pajak yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah yang besar kecilnya tidak tergantung dari volume produksi. Petani akan tetap membayar berapa pun jumlah produksinya. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah yang besar kecilnya tergantung dari volume produksi berupa lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan alat adalah nilai beli alat dikurangi dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah dalam satu kali periode musim tanam (Rp/MT).

Pendapatan usahatani padi sawah merupakan penghasilan dalam satu kali periode musim tanam yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang berasal dari pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani padi sawah yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Distribusi pendapatan adalah pembagian pendapatan pada masing-masing petani padi sawah yang digunakan untuk melihat apakah terjadi ketimpangan pendapatan dari usahatani padi sawah baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun yang tidak mendapatkan subsidi pupuk yang dihitung dalam satu periode musim tanam (Rp/MT).

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sragi merupakan salah satu sentra penghasil padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, Kecamatan Sragi juga memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk pertumbuhan padi sawah.

Petani padi sawah yang berada di Kecamatan Sragi umumnya memiliki luas lahan yang beraneka ragam. Petani yang memiliki luas lahan di bawah 2 hektar dan tergabung dalam kelompok tani serta terdaftar dalam SIMLUHTAN akan mendapatkan subsidi pupuk, sedangkan petani yang memiliki luasan lahan di atas 2 hektar tidak mendapatkan subsidi pupuk. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah petani padi sawah di Kecamatan Sragi berjumlah sebanyak 2.074 orang petani, yakni petani yang mendapatkan subsidi pupuk sebanyak 1896 orang petani dan yang tidak mendapatkan subsidi pupuk berjumlah sebanyak 178 orang petani. Menurut Isaac dan

Michael dalam Sugiarto (2003), pengambilan sampel dapat dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* merupakan teknik penarikan sampel secara acak, dimana setiap elemen populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Eriyanto, 2007).

Penentuan perhitungan sampel mengacu pada Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003) dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{ND^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Z = Tingkat kepercayaan 90% (1,645)

S<sup>2</sup> = Varian sampel (5%)

D = Standar deviasi (5%)

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel petani padi sawah dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{2.074 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(2.074 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times (0,05))}$$

$$n = \frac{398,3739}{5,3708}$$

$$n = 54$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 54 orang petani padi sawah yang ditambahkan menjadi 60 orang responden. Responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori yaitu petani yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk sehingga pembagian responden menjadi 30 orang responden petani padi sawah subsidi pupuk dan 30 orang responden petani padi sawah non subsidi pupuk. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2023.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden secara langsung dengan menggunakan kuesioner penelitian. Wawancara ini merupakan tahap awal dalam penggalian informasi dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dan pengamatan serta pencatatan langsung dari lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, buku, jurnal, instansi terkait seperti Badan Pusat Statistika, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka-angka dan data-data statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh subsidi pupuk terhadap produktivitas, pendapatan, dan distribusi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

##### **1. Penggunaan Pupuk Urea dan NPK antara Usahatani yang Mendapatkan Subsidi Pupuk dan Tidak Mendapatkan Subsidi Pupuk**

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung dengan uji dua arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel yaitu usahatani yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk (Putri, Hamid, dan Makmur, 2022).

Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *for windows versi 25* dengan tingkat signifikansi 10 % dan interval kepercayaan sebesar 90 %.

Syarat penggunaan uji independent sample t-test yaitu:

1. Skala data interval/rasio.
2. Membandingkan 2 buah observasi
3. Kedua sampel tidak boleh berhubungan atau sampel harus bebas
4. Data berdistribusi normal

Berdasarkan pengujian ini dapat dilihat apakah terdapat perbedaan jumlah penggunaan pupuk Urea dan NPK antara usahatani yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan. Penggunaan pupuk yang diuji yaitu pupuk Urea dan NPK dikarenakan pupuk yang mendapatkan subsidi hanya pupuk jenis Urea dan NPK.

## 2. Produktivitas Usahatani Padi

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah sebagai berikut:

### a. Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Produktivitas usahatani padi sawah merupakan jumlah dari hasil produksi yang dibagi dengan total luas lahan. Produktivitas usahatani padi sawah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Silamat, Yuwana, dan Yuliarso, 2014):

$$\text{Produktivitas Usahatani} = \frac{\text{Jumlah Produksi (kg)}}{\text{luas Lahan (ha)}}$$

### b. Uji Independent Sample t-Test

Uji independent sample t-test dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *for windows versi 25* dengan tingkat signifikansi 10 % dan interval kepercayaan sebesar 90 % untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat produktivitas antara usahatani padi sawah yang

mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

### 3. Pendapatan Usahatani Padi

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat atau keuntungan dari suatu usaha, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan suatu usaha tersebut. Pendapatan usahatani padi sawah dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2010):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Selain menggunakan rumus perhitungan pendapatan juga dilakukan perhitungan R/C Ratio dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp)

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan
2. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas

b. Uji Independent Sample t-Test

Uji independent sample t-test dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *for windows versi 25* dengan tingkat signifikansi 10 % dan interval kepercayaan sebesar 90 % untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani padi sawah yang mendapatkan subsidi pupuk dan tidak mendapatkan subsidi pupuk di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

#### 4. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat adalah Koefisien Gini dan Kurva Lorenz. Model analisis Koefisien Gini dapat dirumuskan sebagai berikut (Widodo, 1990):

$$GC = 1 - \sum (X_{i+1} - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan:

GC = Koefisien Gini  $0 < GC < 1$

$X_i$  = Proporsi kumulatif jumlah petani dalam kelas ke-i

$X_{i+1}$  = Proporsi kumulatif jumlah petani setelah kelas ke-i

$Y_i$  = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan usahatani dalam kelas ke-i

$Y_{i+1}$  = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan usahatani setelah kelas ke-i

Koefisien Gini terletak diantara 0-1. Semakin mendekati nol semakin baik distribusi pendapatannya dan sebaliknya semakin mendekati satu semakin pincang distribusi pendapatannya (Hartati, 2020). Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 sampai 1, jika:

a.  $GC < 0,3$  = Ketimpangan rendah

b.  $0,3 \leq GC \leq 0,5$  = Ketimpangan sedang

c.  $GC > 0,5$  = Ketimpangan tinggi

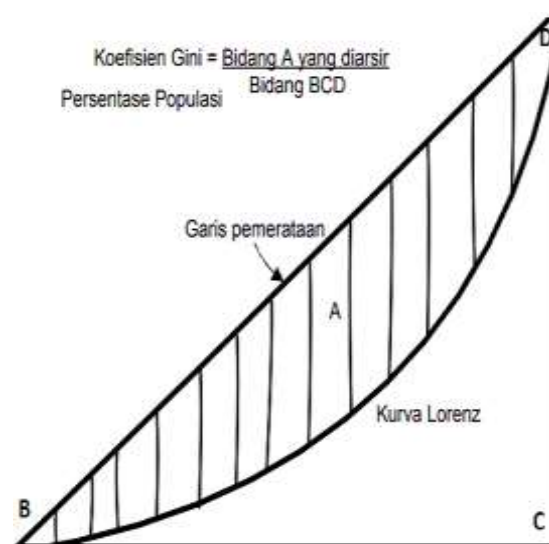
Ketidakmerataan distribusi pendapatan juga dapat dihitung menurut kriteria Bank Dunia yang didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yaitu 20% penduduk berpendapatan



tinggi, 40 % penduduk berpenghasilan menengah, dan 40% penduduk berpenghasilan rendah. *Relative inequality* diartikan sebagai ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan. Indikator ketimpangan distribusi pendapatan menurut Bank Dunia, sebagai berikut:

- High inequality* (ketimpangan tinggi), apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen dari bagian keseluruhan pendapatan.
- Moderate inequality* (ketimpangan sedang), apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima antara 12 sampai 17 persen dari bagian keseluruhan pendapatan.
- Low inequality* (ketimpangan rendah), apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari bagian keseluruhan pendapatan.

Pengukuran distribusi pendapatan dengan memakai Koefisien Gini berbasis pada Kurva Lorenz dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kurva Lorenz

Sumber: Todaro dan Smith, 2006.

Koefisien Gini adalah rasio daerah A yang berada di dalam grafik tersebut yang terletak diantara Kurva Lorenz dan garis pemerataan sempurna (yang membentuk sudut 45 derajat dari titik 0) terhadap daerah BCD yang merupakan daerah segitiga antara garis pemerataan tersebut. Semakin tinggi nilai Koefisien Gini (mendekati 1) atau semakin jauh Kurva Lorenz dari garis 45 derajat tersebut, maka semakin besar tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

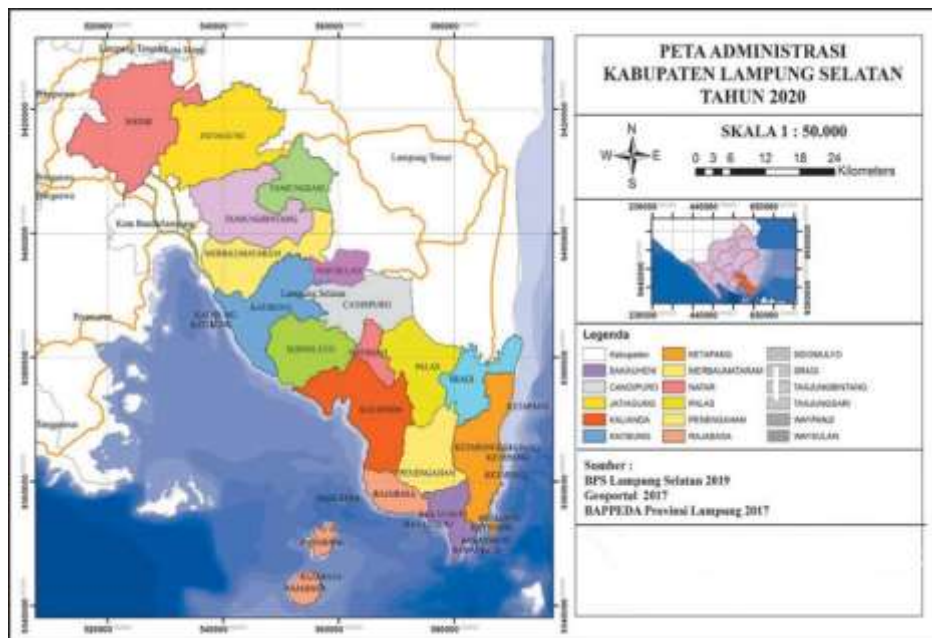
### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Daerah dataran tertinggi berada di Kecamatan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 m dari permukaan laut. Kalianda sebagai ibukota kabupaten memiliki ketinggian 33 dari permukaan laut. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan secara astronomis terletak pada posisi antara  $105^{\circ}14'$  sampai dengan  $105^{\circ}15'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}15'$  dengan  $6^{\circ}$  Lintang Selatan, dengan demikian sama seperti daerah lainnya di Indonesia, Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah  $2109,74 \text{ km}^2$ . Batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa

Gambaran mengenai wilayah Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Kabupaten Lampung Selatan  
Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau yang terletak di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Katibung, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Ketapang, dan Kecamatan Bakauheni. Jumlah pulau terbanyak berada di Kecamatan Rajabasa yang berjumlah sebanyak 16 pulau. Pulau Sebesi merupakan pulau terluas yang berada di Kecamatan Rajabasa yang luasnya sebesar 4.643 ha. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas 17 (tujuh belas) kecamatan, yang disajikan pada Tabel 4 (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Iklim di Kabupaten Lampung Selatan umumnya sama dengan daerah lain yang berada di Indonesia. Iklim dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada Bulan Januari dan Bulan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Kabupaten Lampung Selatan tidak terasa adanya

musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Tabel 4. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan menurut kecamatan tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Natar	250,88	11,86
2	Jati Agung	164,47	7,78
3	Tanjung Bintang	129,72	6,13
4	Tanjung Sari	103,32	4,89
5	Katibung	188,62	8,92
6	Merbau Mataram	113,94	5,39
7	Way Sulan	46,54	2,20
8	Sidomulyo	158,99	7,52
9	Candipuro	84,90	4,01
10	Way Panji	38,45	1,82
11	Kalianda	179,82	8,50
12	Rajabasa	100,39	4,75
13	Palas	165,67	7,83
14	Sragi	98,34	4,65
15	Penengahan	124,96	5,91
16	Ketapang	108,60	5,14
17	Bakauheni	57,13	2,70
Jumlah		2.114,74	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022.

## 2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 berjumlah sekitar 10.717.300 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 mencapai 508 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 17 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Jati Agung dengan kepadatan sebesar 787 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Rajabasa sebesar 249 jiwa/km<sup>2</sup>. *Sex ratio* Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 sekitar 104,7 atau sebesar 104,7 % yang berarti penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

### 3. Keadaan Pertanian

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan memiliki kondisi geografis yang cocok untuk melakukan budidaya berbagai jenis tanaman seperti tanaman pangan, palawija, hortikultura, maupun biofarmaka. Tanaman pangan yang dibudidayakan oleh petani adalah tanaman padi, sedangkan tanaman palawija yang dibudidayakan oleh petani antara lain tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Produksi tanaman pangan dan palawija pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan, hasil per hektar, dan produksi padi dan palawija di Kabupaten Lampung Selatan, 2021

Jenis Padi/Palawija	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Hasil per hektar (kuintal/ha)
Padi (Sawah dan Ladang)	51.176,20	315.206,00	61,59
Jagung	109.920,10	696.563,00	63,37
Kedelai	2,00	3,00	16,21
Kacang Tanah	166,80	241,00	14,44
Kacang Hijau	18,90	36,00	9,31
Ubi Kayu	2.861,00	76.200,00	166,16
Ubi Jalar	86,90	1.356,00	155,99

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022.

Tahun 2021, jenis sayuran semusim dengan produksi terbesar secara berurutan adalah cabai besar, kangkung, cabai rawit, terung, dan kacang panjang. Produksi cabai besar di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 53,78 ribu kuintal, kangkung sebesar 35,92 ribu kuintal, cabai rawit sebesar 25,54 ribu kuintal, terung sebesar 21,73 ribu kuintal, dan kacang panjang sebesar 21,72 ribu kuintal. Dibandingkan tahun 2020, produksi cabai besar mengalami penurunan sebesar 37,83 ribu kuintal atau 41,3 persen dan produksi kangkung mengalami penurunan sebesar 0,7 ribu kuintal (1,9 persen), sedangkan produksi cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 5,15 ribu kuintal atau 25,3 persen. Selain itu, produksi terung dan kacang panjang mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,6 ribu kuintal (23,4 persen) dan 2,6 ribu kuintal (10,8 persen) (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Jahe adalah tanaman biofarmaka yang mempunyai luas panen terbesar pada tahun 2021 yaitu sebesar 277,3 ribu m<sup>2</sup>. Posisi kedua adalah laos/lengkuas dengan luas panen sebesar 23,6 ribu m<sup>2</sup>, dan posisi ketiga adalah kencur dengan luas panen sebesar 21,9 ribu m<sup>2</sup>. Ketiga tanaman tersebut mengalami kenaikan luas panen dibandingkan tahun 2020. Tanaman yang mengalami kenaikan luas panen terbesar adalah tanaman jahe. Tanaman jahe mengalami kenaikan sebesar 264 ribu m<sup>2</sup> atau lebih dari 100 persen (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Sragi**

### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Sragi merupakan salah satu kecamatan yang berada di daerah Kabupaten Lampung Selatan. Jarak tempuh rata-rata wilayah desa di Kecamatan Sragi adalah sebesar 6,17 kilometer ke ibukota kecamatan (Desa Kuala Sekampung) dan sebesar 33,89 kilometer menuju ibukota kabupaten (Kalianda). Wilayah Kecamatan Sragi, secara geografis terletak pada posisi 105°08'–105°45' Bujur Timur dan antara 05° 15' –06°10' Lintang Selatan. Kecamatan Sragi merupakan daerah tropis seperti daerah lain di Indonesia. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Sragi berpenghasilan dari usahatani padi sawah. Wilayah di Kecamatan Sragi memiliki rata – rata ketinggian sebesar 26,6 Mdpl. Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Sragi adalah sebagai berikut

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ketapang dan Penengahan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ketapang dan Laut Jawa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palas

Secara topografi wilayah Kecamatan Sragi memiliki luas kurang lebih sekitar 98,34 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 10 (sepuluh) desa/kelurahan, yang

disajikan dalam Tabel 6. Daerah daratan merupakan daerah pertanian padi palawija. Penggunaan tanah dalam wilayah Kecamatan Sragi merupakan lahan kering perladangan dan sawah tadah hujan (BPS Sragi, 2020).

Tabel 6. Luas wilayah Kecamatan Sragi menurut desa tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Bakti Rasa	7,16	7,28
2	Sukapura	6,89	7,01
3	Mandalasari	9,05	9,20
4	Sumber Sari	10,17	10,34
5	Margajasa	11,5	11,69
6	Kedaung	13,94	14,18
7	Sumber Agung	10,8	10,98
8	Kuala Sekampung	8,48	8,62
9	Bandar Agung	14,35	14,59
10	Margajasa	6,00	6,10
	Jumlah	98,34	100,00

Sumber: BPS Sragi, 2021.

Kecamatan Sragi berada pada ketinggian 550 meter di atas permukaan air laut dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 35°C. Kecamatan Sragi memiliki kondisi tanah subur berjenis podsolik dengan tekstur tanah lempung. Menurut Smith dan Ferguson iklim Kecamatan Sragi termasuk dalam kategori iklim B yang dicirikan oleh bulan basah selama enam bulan yaitu pada bulan Desember sampai Juni. Secara umum suhu rata-rata di Kecamatan Sragi berkisar antara 22-33 °C dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar 2.000 -2.500 milimeter (BPS Sragi, 2020).

## 2. Keadaan Demografis

Penduduk di Kecamatan Sragi pada tahun 2020 berjumlah sebanyak 35.665.000 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sragi tahun 2020 mencapai 363 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 10 desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Baktirasa yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 877 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah terletak di Desa Margasari yang memiliki



kepadatan penduduk sebesar 151 jiwa/km<sup>2</sup>. *Sex ratio* Kecamatan Sragi pada tahun 2020 sekitar 103 atau sebesar 103 % yang berarti penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan (BPS Sragi, 2021).

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Sragi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Sebagian besar penduduk pendatang berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu, ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi (Bugis), dan juga dari provinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatra Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo), dan lain-lain (BPS Sragi, 2020).

### 3. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian di Kecamatan Sragi terdiri dari empat sarana, yaitu kelompok pertokoan, pasar dengan bangunan permanen, pasar dengan bangunan semi permanen, dan pasar tanpa bangunan yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan prasarana ekonomi menurut desa dan jenisnya di Kecamatan Sragi tahun 2020

No	Desa	Kelompok Pertokoan	Pasar		
			Sarana Bangunan Permanen	Bangunan Permanen	Tanpa Bangunan
1	Bakti Rasa	1	-	-	-
2	Sukapura	3	-	1	-
3	Mandalasari	-	-	-	-
4	Sumber Sari	-	-	-	-
5	Margajasa	-	-	1	-
6	Kedaung	-	-	-	-
7	Sumber Agung	-	-	-	-
8	Kuala Sekampung	-	-	1	-
9	Bandar Agung	-	-	-	-
10	Margajasa	-	-	-	-

Sumber: BPS Sragi, 2021.

#### 4. Kondisi Pertanian

Tanaman pangan utama yang dibudidayakan di Kecamatan Sragi adalah tanaman padi. Tanaman padi pada umumnya terbagi ke dalam dua jenis yaitu padi sawah dan padi ladang. Padi sawah ialah tanaman padi yang ditanam di sawah, sedangkan padi ladang ialah tanaman padi yang ditanam di tegal/kebun/ladang atau huma. Selain tanaman pangan, tanaman yang juga banyak ditanam oleh petani di Kecamatan Sragi adalah tanaman palawija, seperti jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang hijau. Berikut disajikan mengenai data mengenai luas panen padi dan palawija menurut jenis tanaman pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas panen padi dan palawija menurut jenis tanaman (ha) di Kecamatan Sragi tahun 2018-2020

Jenis Tanaman	2018 (ha)	2019 (ha)	2020 (ha)
Padi Sawah	-	6.190,80	4.634,40
Padi Ladang	46,00	294,00	489,00
Jagung	4.793,00	4.549,90	6.005,60
Kedelai	1.107,00	192,00	-
Kacang Tanah	12,00	37,00	12,00
Ubi Kayu	20,00	16,00	23,00
Ubi Jalar	10,00	14,00	17,00
Kacang Hijau	13,00	12,00	16,00

Sumber: BPS Sragi, 2021.

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan luas panen padi sawah yang cukup signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 dengan selisih sebesar 1.556,40 hektar. Menurut data BPS Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022, luas panen padi pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 3.078,64 hektar. Produksi padi pada tahun 2020 sebesar 20.138,00 ton menurun menjadi 19.013,68 ton pada tahun 2021. Penurunan luas panen tentu berdampak pada menurunnya jumlah produksi padi. Penurunan luas panen terjadi karena menurunnya luas lahan untuk produksi padi dikarenakan alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian.

Kegiatan pertanian khususnya dalam kegiatan budidaya tanaman tidak terlepas dari adanya penggunaan faktor-faktor produksi, salah satunya yaitu penggunaan pupuk yang berguna untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tanah. Pupuk merupakan faktor produksi yang memiliki harga yang cukup tinggi sehingga pemerintah menetapkan kebijakan subsidi pupuk untuk meningkatkan kemampuan petani untuk membeli pupuk dalam jumlah yang sesuai dengan dosis anjuran pemupukan berimbang spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional (Supriyati, dkk., 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022, pupuk bersubsidi adalah pupuk yang baik dalam proses pengadaan maupun penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian. Pupuk bersubsidi diberikan kepada petani yang melakukan kegiatan usahatani pada sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Usahatani sub sektor tanaman pangan yang mendapatkan subsidi pupuk antara lain padi, jagung, dan kedelai. Usahatani sub sektor hortikultura yang mendapatkan subsidi pupuk antara lain cabai, bawang merah, dan bawang putih. Usahatani sub sektor perkebunan yang mendapatkan subsidi pupuk antara lain tebu rakyat, kakao, dan kopi. Petani yang memperoleh subsidi pupuk harus memenuhi persyaratan diantaranya memiliki luas lahan di bawah 2 hektar, tergabung dalam kelompok tani, dan terdaftar dalam Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN). Pupuk subsidi yang diberikan pada petani terdiri atas pupuk Urea dan NPK.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas sebagai berikut:

1. Petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan yang mendapatkan subsidi pupuk menggunakan jumlah pupuk Urea dan NPK lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi sawah yang tidak mendapatkan subsidi pupuk.
2. Petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan yang mendapatkan subsidi pupuk memperoleh tingkat produktivitas padi sawah lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi sawah yang tidak mendapatkan subsidi pupuk.
3. Petani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan yang mendapatkan subsidi pupuk memperoleh pendapatan usahatani lebih tinggi dibandingkan petani padi sawah yang tidak mendapatkan subsidi pupuk
4. Distribusi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun tidak mendapatkan subsidi pupuk termasuk dalam ketimpangan rendah.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Petani padi sawah baik yang mendapatkan subsidi pupuk maupun yang tidak mendapatkan subsidi pupuk dapat terus mengembangkan kegiatan usahatannya karena menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada petani padi sawah melalui kegiatan penyuluh pertanian dalam penggunaan dosis pupuk yang sesuai dengan anjuran sehingga dapat menjalankan kegiatan usahatannya lebih optimal.
3. Bagi peneliti lain, disarankan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti bagaimana efisiensi input-input dalam produksi usahatani padi sawah dan tingkat distribusi pendapatan rumah tangga dengan metode lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2021. *Pertanian Bantalan Resesi: Resiliensi Sektor selama Pandemi Covid-19*. INDEF.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka : Kabupaten Lampung Selatan*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Kecamatan Sragi dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Kecamatan Sragi dalam Angka : Sragi Subdistrict in Figures 2021*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka : Lampung Selatan Regency in Figures 2022*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Provinsi Lampung dalam Angka : Lampung Province in Figures 2022*. BPS Provinsi Lampung.
- BPTP [Balai Pengkajian Teknologi Pertanian]. 2018. Anjuran Penggunaan Benih Padi. [www.lampung.litbang.pertanian.go.id](http://www.lampung.litbang.pertanian.go.id). Diakses pada 8 Maret 2023 pukul 21.00 WIB.
- Dewi, N. L. P. K. 2016. Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Padi Sawah sebagai Dampak dari Adanya Subsidi Pupuk di Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 5 (1).
- Dinas Kominfatik Provinsi Lampung. 2022. *Tahun 2022, Penerima Alokasi Pupuk Bersubsidi di Provinsi Lampung Meningkatkan 50.488 Petani*. <https://lampungprov.go.id/detail-post/tahun-2022-penerima-alokasi-pupuk-bersubsidi-di-provinsi-lampung-meningkat-50-488-petani>. Diakses pada 26 September 2022 pukul 21.00 WIB.

- Dini, A., Noor, T. I., dan Yusuf, M. N. 2020. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Vol. 7 (3). Hal. 660-669.
- Eliza., Khaswarina, S., dan Nasution, M. 2014. Distribusi Pendapatan Petani Karet di Desa Sel. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal Photon*. Vol. 4 (2). Hal. 23-32.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*. LKIS. Yogyakarta.
- Geasti, Haryono, D., dan Affandi, M.I. 2019. Struktur Biaya, Titik Impas, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol. 7 (3). Hal. 292-297.
- Hartati, A. 2020. Distribusi Pendapatan Petani Padi Organik di Kabupaten Purbalingga Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol. 8 (2). Hal. 95-105.
- Junaidi, Zamzami, dan Achmad, E. 2014. Analisis Produksi, Distribusi Pendapatan Petani dan Dampak Program Optimalisasi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Perspektif Pembangunan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 2 (1). Hal. 51-61.
- Kalalo, T., Engka, D. S. M., dan Maramis, M. T. B. 2016. Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16 (1). Hal. 818-830.
- Kurnia, F. M., dan Purwanti, E. Y. 2020. Efektivitas dan *Benefit Indence Analysis* Kebijakan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol 9 (2). Hal. 66-78.
- Larasati, A., Antoni, M., dan Lifianthi. 2022. Penggunaan Pupuk Subsidi dalam Menekan Biaya Produksi dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tanjung Lago. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 (10). Hal. 4463-4471.
- Lestari, M. A., Fahraty, E., Suherty, L., dan Sa'roni, C. 2020. Dampak Subsidi terhadap Petani Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 3 (1). Hal. 200-213.
- Lingga, P. dan Marsono. 2008. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mahendra, B., Suprpto, dan Barima, H. 2021. Pengaruh Program Kartu Tani terhadap Penurunan Biaya Pupuk pada Petani Padi. *Jurnal Agrisep*. Vol. 20 (2). Hal. 441-420.

- Manueke, J., Assa, B.H., dan Palealu, E. A. 2017. Hama-hama pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kelurahan Makalansow Kecamatan Tondono Timur Kabupaten Minahasa. *Eugenia ; E-Journal Universitas Sam Ratulangi*. Vol. 23 (3). Hal. 120-127.
- Marwin, N., Zakaria, W.A., dan Situmorang, S. 2021. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol. 9 (2). Hal. 212-219.
- Morissan. 2016. *Statistik Sosial*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.
- Nurfitasary L., Lestari, D. A. H., dan Suryani, A. 2020. Peran Koperasi Pertanian (KOPTAN) Mitra Subur dalam Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol. 8 (4). Hal. 608-616.
- Pebriantari, N. L. A., Ustriyana, I N. G., dan Sudarma, I M. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 5 (1). Hal. 1-11.
- Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Rekomendasi Pemupukan N, P, dan K pada Padi Sawah Spesifik Lokasi. .
- Permadi, Y.B., Widjaya, S., dan Kalsum, U. 2016. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol. 4 (2). Hal. 145-151.
- Prakastiwi, M. P. 2021. *Pupuk Kimia dan Pupuk Organik: Saling Melengkapi Sesuai Komposisi*. Elementa Agro Lestari.
- Primadhany, E. P. 2020. *Hukum Dagang Internasional*. Penerbit Lakeisha. Boyolali.



- Purwono, L., dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Tanaman Pangan*. Agromedia. Jakarta.
- Purwono. 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2010. *Buku Pintar Budi Daya Kakao*. Agro Media Pustaka. Jakarta Selatan.
- Putri, A. H., Hamid, A. H., dan Makmur, T. 2022. Pengaruh Bantuan Sarana Produksi Pertanian terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Vol. 7 (1). Hal. 225-234.
- Raharjo, P. 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. UI Press. Jakarta.
- Sajogyo. 1977. *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa dalam Prisma*. 6 (3). Maret. LP3ES. Jakarta.
- Sari, L. R., dan Fahmi, A. 2018. Dampak Subsidi terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kecamatan Megaluh Jombang dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Dusun Sudimoro dan Dusun Paritan). *Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*. Vol. 2 (2). Hal. 86-101.
- Sejati, D. N., Abidin, Z., dan Endaryanto, T. 2020. Analisis Risiko Produksi Padi dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol. 8 (3). Hal. 525-531.
- Setyawati, N. M. A. S., dan Yasa, I G. W. M. 2018. Pengaruh Subsidi Pupuk, Luas Lahan terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 7 (2). Hal. 771-799.
- Silamat, E., Yuwana, dan Yuliarso, M. Z. 2014. Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah dengan Menggunakan Traktor Tangan dan Cara Konvensional di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agrisepe*. Vol. 14 (2). Hal. 197-216.
- Sjari, D. R. 2005. Pengaruh Subsidi Harga Pupuk terhadap Pendapatan Petani: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 7 (1). Hal. 51-77.
- Slameto, Haryadi, F.T., dan Subejo. 2015. Distribusi Pendapatan Pada Usahatani Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Pada Beberapa Komunitas Petani Di Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan Politeknik Negeri Lampung*. Hal. 458-465.
- Soeharno. 2007. *Teori Mikroekonomi*. Ed. II. C.V Andi Offset. Yogyakarta.

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Subri, M. 2003. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Gramedia. Jakarta.
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintahan Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Jayapura*. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suhaimi, A., dan Khatimah, N. 2014. Kajian Distribusi sy Padi Ciherang (*Oriza sativa*) di Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains STIPER Amuntai*. Vol. 4 (2). Hal. 48-54.
- Suhendra, I. 2021. *Distribusi Pendapatan : Konteks Provinsi di Indonesia*. Media Sain Indonesia. Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Suparman. 2022. *Pembangunan Ketenagakerjaan: Teori, Konsep, Model, dan Studi Empiris*. Publika Indonesia Utama. Jakarta.
- Supriyati, dan Darwis V. 2013. Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 11 (1). Hal. 45-60.
- Tjitrosoepomo, G. 2004. *Taksonomi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Edisi ke 9*. Erlangga. Jakarta.
- Widjajanta, B., dan Widyaningsih, A. 2007. *Ekonomi dan Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Citra Praya. Bandung.
- Widodo, H. S. 1990. *Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Wijayanti, N. Aya, I. W., Rahayu, S., dan Usman. 2021. Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*. Vol. 4 (2). Hal. 315-325.

Zakaria, AK. 2014. Kajian Adopsi Teknologi Budidaya Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Buletin Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*. Vol. 1 (!). Hal 41-50.